



MEMBANGUN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DESA SEBAGAI DASAR LAHIRNYA BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DESA NGADIKERSO

Oleh

Khafidz Akhsin¹, Niken Ayu², Ana Kumala³, Astri Handayani⁴, Alif Irfianti⁵, Alfaani Ulfy⁶, Sahal Husain⁷, Nur Chalimah⁸, Iklima Atina⁹, Anwar Firdaus¹⁰, Eni Candra Nurhayati¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: ¹muhammadkhafidzakhsin99@gmail.com

Article History:

Received: 08-04-2021

Revised: 21-04-2021

Accepted: 18-05-2022

Keywords:

Inklusi, Literasi,
Perpustakaan

Abstract: *Tulisan ini mengulas peranan mahasiswa Unsiq yang berpartisipasi dalam KPM di desa Ngadikerso, tahun 2022 untuk merealisasikan terwujudnya perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai dasar lahirnya budaya literasi masyarakat desa Ngadikerso. Dalam hal ini banyak pihak yang ikut serta untuk merealisasikannya. Baik dari pemerintah desa, anggota ibu-ibu PKK, arpusda serta tentunya kami sebagai mahasiswa KPM unsiq desa Ngadikerso. Perjalanan dalam proses ini tidaklah mudah perlu perjuangan dan pengorbanan. Ini semua kami lakukan guna meningkatkan kualitas baca masyarakat desa Ngadikerso. Dimana notaben penduduknya dengan rata-rata pendidikan rendah, putus sekolah dan kemiskinan yang cukup ektrim.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial

Gerakan pemerintahan desa yang harus segera terealisasi adalah merespon Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan yang menjadi kewajiban pemerintah desa. Perpustakaan menyediakan layanan kepada siapapun tanpa memandang seseorang berdasarkan kesenjangan sosial maupun ekonomi sehingga memiliki sifat yang tidak diskriminatif dalam memberikan layanan. Disini perpustakaan harus memiliki peran yang adil bagi pemustaka.

Perpustakaan desa menjadi salah satu wadah penyedia bahan bacaan bagi masyarakat, dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat. Perpustakaan desa juga memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang inklusif yang tidak membedakan siapapun dari atribut yang melekat erat pada dirinya seperti usia, suku, Bahasa, jenis kelamin, kebangsaan, agaman dan status sosial lainnya. Karena perpustakaan desa merupakan hal yang sangat penting dimana terletak pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan layanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan melalui pengembangan perpustakaan yang lebih mengutamakan progam pemberdayaan masyarakat, diharapkan dengan adanya program ini



perpustakaan khususnya perpustakaan desa dapat berperan aktif dalam keberhasilan mewujudkan berbagai program pembangunan berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat. Perpustakaan berbasis inklusi sosial yaitu perpustakaan proaktif yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri dan membantu meningkatkan jejaring sosial. Perpustakaan juga mendukung setiap warga masyarakat desa untuk belajar mengembangkan diri di perpustakaan.

Berisi deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta didukung dengan *literature review* yang relevan.

METODE

Penyediaan Tempat dan Sumber Dana

Untuk membangun sebuah perpustakaan desa berbasis inklusi, tidak terlepas kerjasama antara pemerintah desa, PKK, arpusda dan juga mahasiswa KPM Unsiq desa Ngadikerso. Membangun perpustakaan desa memang bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi jika pembangunan berfokus pada pembangunan sumber daya manusianya. Akan tetapi tetap pemerintah harus membangun sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Termaksud sarana pendidikan dan perpustakaan yang bersifat terbuka dan memberdayakan masyarakat sebagai salah satu upaya pembangunan masyarakat. Artinya keberadaan perpustakaan desa didalam lingkungannya, merupakan sarana penyaluran pendidikan informal tersalurkan dengan baik, manakala secara konsisten memprioritaskan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan pembangunan sesuai kemauan. Sehingga dana yang dikucurkan untuk pembangunan SDM tepat sasaran.

Penyediaan tempat untuk pembangunan perpustakaan desa berbasis inklusi, disediakan oleh pemerintah desa Ngadikerso. Segala aturan dan tata cara pelaksanaan pembuatan perpustakaan diatur oleh Arpusda Wonosobo. Lalu dibenahi dan diwujudkan oleh mahasiswa KPM Unsiq. Perpustakaan desa ngadikerso bertempat di sebelah balai desa. Perpustakaan ini bernama perpustakaan pelita bunda. Melalui banyak pertimbangan dan pemikiran yang cukup rinci akhirnya kami memutuskan bersama untuk membuat sebuah proposal bantuan dana kepada Kampus UNSIQ. Proposal ini kami buat dan kami presentasikan. Dari situlah sumber dana mengalir dan pembuatan perpustakaan di mulai. Proses berlangsung cukup lama hingga akhirnya tepat pada tanggal 29 Maret perpustakaan Pelita Bunda resmi dibuka.

Membangun perpustakaan desa berbasis inklusi yang akan dikelola oleh pustakawan dengan baik, secara tidak langsung tentu akan menumbuhkan daya baca, membangun daya pikir, menambah kreatifitas untuk berkarya, meningkatkan sumber daya manusia untuk membangun desanya sendiri. Peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan secara profesional, inovatif dan kreatif akan menarik minat pemustaka untuk lebih banyak berkunjung ke perpustakaan dan mencintai perpustakaan oleh karena hal itu maka bukan menjadi suatu hal yang mustahil sebuah desa akan lebih maju dengan budaya literasi yang tinggi dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perpustakaan yang kami buat adalah sebagai mana kami paparkan diatas yaitu perpustakaan berbasis inklusi. Yaitu segala hal yang dilakukan di desa Ngadikerso akan



berpusat dan bertitik di perpustakaan segalanya akan di data dengan baik oleh pustakawan yang bertugas.



**Gambar 1 Rapat Koordinasi Pembuatan Perpustakaan Desa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 2 Menyiapkan Buku dan Segala Kebutuhan Perpustakaan Oleh
Anggota KPM
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 3 Proses Pelaksanaan Pembuatan Perpustakaan Pelita Bunda
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



HASIL

Tumbuhkan Budaya Baca Masyarakat

Perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan, menjadi jendela bagi ilmu itu sendiri. Perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya memperluas wawasan serta menambah pengetahuan. Secara teoritis sebagian besar masyarakat kita telah mengetahui hal tersebut, namun dalam prakteknya kita tahu bersama bahwa pemberdayaan perpustakaan sebagai gudang ilmu dan informasi itu masih sangatlah minim terjadi. Untuk hal ini peranan pustakawan sangatlah penting dan dibutuhkan untuk memberdayakan perpustakaan sehingga lahirnya minat literasi masyarakat desa Ngadikerso. Pembinaan minat baca menjadi salah satu tugas wajib pustakawan.

Jika dikalangan masyarakat telah lahir dan telah memiliki budaya membaca yang kuat dan baik maka kegiatan membaca bukanlah merupakan suatu hal yang sulit dilakukan dan perlu motivasi tinggi untuk itu, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang timbul dari dalam diri masing-masing individu masyarakat. Hal seperti ini biasanya terjadi pada Negara maju yang tingkat budaya bacanya sudah tinggi seperti halnya Jepang. Namun yang terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia tidaklah demikian karena kegiatan membaca hanya dilakukan untuk tujuan praktis saja. Salah satu tugas perpustakaan adalah membina minat baca bagi para pemakai jasa perpustakaan disamping dengan tugas lainnya.

Dengan tersedianya perpustakaan dikalangan masyarakat desa sebagai sarana untuk pembinaan minat baca, maka diharapkan parapengguna dapat memnuhi kebutuhan untuk menambah pengetahuan, mendapatkan gagasan baru, memperluas cakrawala, wawasan dan pandangan, memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, serta mempertinggi kemampuan berpikir dan menilai segala hal dengan dasar apa yang pernah mereka baca. Sehingga segala sesuatu dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

Perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa dan masyarakat tempat perpustakaan berada. Juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan baca. Keberadaan perpustakaan dalam masyarakat sangatlah diperlukan sedangkan perpustakaan tanpa masyarakat tentu tidak dapat berdiri sendiri. Pada dasarnya perpustakaan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, mulai dari keluarga, kaum professional sampai institusi pemerintahan maupun swasta lainnya.

Bangsa dinilai maju atau tidak dalam peradaban dan kebudayaan seiring dengan tingkat kecerdasan warga masyarakatnya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu inti tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa setiap warga negara berhak untuk hidup cerdas. Karenanya pemerintah berkewajiban untuk menjamin dan menyediakan sarana dan prasarana untuk mencerdaskan anak-anak bangsa serta berkewajiban untuk membebaskan warga negaranya dari kebodohan dan keterbelakangan. Masyarakat membutuhkan sarana untuk terus belajar dan mengembangkan wawasan serta pengetahuannya agar hidup menjadi semakin berkembang cerdas, berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional.

Bagi bangsa Indonesia, upaya meningkatkan dunia perpustakaan merupakan sebuah tantangan besar yang dihadapi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena sampai detik ini keberadaan perpustakaan belum juga memperoleh tempat yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Citra yang muncul tentang perpustakaan justru



membuat kita prihatin. Perpustakaan hanya sebatas gudang buku, taman bacaan, penyimpanan majalah yang berdebu dengan kualitas yang sudah usang.



**Gambar 4 dan 5 Hasil Dari Kreatifitas Mahasiswa KPM Terwujudnya Perpustakaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

KESIMPULAN

Membangun perpustakaan desa berbasis inklusi di desa Ngadikerso menjadi impian kami bersama yang harus kami wujudkan. Berkerjasama dengan pemerintah desa, PKK, dan masasiswa KPM Unsiq. Akhirnya sebuah mimpi menjadi nyata. Dalam hal ini perealisasiannya terwujudnya perpustakaan diwujudkan oleh mahasiswa KPM Unsiq dengan tempat yang telah disediakan oleh pemerintah desa. Serta dana yang dikucurkan oleh Universitas melalui proposal yang dibuat oleh mahasiswa. Setelah ini diharapkan semua bisa berjalan dengan baik. Dan bertugas sesuai dengan mestinya. Pemerintah desa melalui pemustaka harus menjemput bola untuk kemajuan perpustakaan pelita bunda.

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi untuk membangun kecerdasan dan pemberdayaan bangsa. Oleh sebab itu adanya perpustakaan pelita bunda diharapkan dapat menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan dan mengurangi kebodohan yang ada.



PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga penelitian, penerbitan dan pengabdian masyarakat Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo yang telah memberikan surat penugasan pelaksanaan pengabdian dan yang telah membantu selama 40 hari mengabdikan, serta seluruh jajaran pemerintahan Desa Ngadikerso, Sapuran, Wonosobo yang telah menerima kami dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aaktif. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [2] Agung, Iskandar. Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.
- [3] Andayani, Dian. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- [4] Samani, Muchlas. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- [5] Agung, Iskandar. Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.